

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Bersama ini terlampir review-review penelitian terdahulu untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema dan objek yang sedang diteliti.

Veronica (2015), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Metoda yang digunakan kuantitatif dengan uji F dan uji t dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai koefisien leverage operasi sebesar 0,215, leverage operasi yang signifikan mempengaruhi manajemen laba sebesar 21,5%; 2) koefisien leverage keuangan sebesar 0,505, yang berarti leverage keuangan mempengaruhi manajemen laba sebesar 50,5%; 3) Ukuran koefisien perusahaan sebesar 0,417, artinya ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba sebesar 41,7%. R-squared (R^2) sebesar 0,603, menggambarkan bahwa manajemen laba (Y), dapat dijelaskan oleh leverage operasi, keuangan leverage, dan ukuran perusahaan sebesar 60,3%, sedangkan sisanya 39,7%, dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain, yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dari hasil pengujian hipotesis F, diperoleh nilai $F(2,082) < F_{tabel}(2,769)$, ini berarti bahwa tidak ada pengaruh leverage operasi, leverage keuangan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil pengujian hipotesis t, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) $t_{hitung}(-0,537) < t_{tabel}(1,672)$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh leverage operasi terhadap manajemen laba; 2) $t_{hitung}(-0,153) < t_{tabel}(1,672)$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh leverage keuangan pada manajemen laba; 3) $t_{hitung}(0,686) < t_{tabel}(1,672)$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Astuti, et.all (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan sampel akhir 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

Agustia dan Suryani (2018), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metoda kuantitatif dan alat analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Umur Perusahaan dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Fandriani dan Tunjung (2019), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *metoda purposive sampling method* dan alat analisa data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program *Eviews (Economic Views)* 9.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit

berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Wibowo dan Herawaty (2019), penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, dan arus kas operasi terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Metoda kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, begitu pula dengan *leverage* yang dimoderasi kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, arus kas operasi dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Demikian juga kepemilikan asing tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas, likuiditas, *sales growth* dan arus kas operasi terhadap manajemen laba.

Aygun, et.all (2014), penelitian ini menyelidiki dampak dari struktur kepemilikan perusahaan dan ukuran dewan pada manajemen laba untuk sampel perusahaan Turki yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul (ISE) untuk periode 2009 hingga 2012. Metoda yang digunakan kuantitatif dan teknik regresi multivariat. Hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba secara statistik signifikan. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa pengembalian aset memiliki pengaruh positif signifikan secara statistik terhadap manajemen laba. Namun, dampak dari leverage keuangan pada manajemen laba secara statistik signifikan negatif

Trisnawati, dan Nugraheni (2015), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis asimetri informasi, profitabilitas dan pajak tangguhan pada pendapatan terintegrasi. Metoda yang digunakan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada indeks JII dan LQ 45. Ini memiliki negatif signifikan pada manajemen laba di kedua indeks. Di masa depan, peneliti akan melanjutkan model

ini dengan mencari hubungan manajemen laba dengan relevansi informasi akuntansi dan mengeksplorasi proxy lain dari manajemen laba.

Wiyadi, et.all (2015), tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan kepemilikan saham karyawan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index dan LQ 45. metoda yang digunakan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki efek positif pada manajemen laba (DACC) di kedua indeks. Dan kepemilikan saham karyawan memiliki efek negatif pada manajemen laba (DACC) di kedua indeks. Hasil mendukung teori agensi jika manajemen akan melakukan manipulasi laba jika ada lebih banyak kesenjangan informasi antara prinsip dan agen dan itu akan dikurangi oleh kepemilikan saham karyawan

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko. Wild (2012: 185) “likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas”. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi-penjualan-penagihan).

Aset lancar dengan hutang lancar yang menunjukkan perbandingan semakin besar mengisyaratkan suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga perusahaan dapat dikatakan mampu dalam melunasi hutang jangka pendeknya (Budiadnyani dan Ni Made, 2015: 534). Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat Likuiditas (*liquidity*) yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat Likuiditas (*liquidity*) tinggi mempunyai dana internal

yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Peneliti I Gusti (2014:201) menyebutkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan seringkali ditunjukkan oleh rasio lancar yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*) (Horne, 2013: 234). Horne :”Sistem Pembelian yang baik *Current ratio* harus berada pada batas 200% dan Quick Ratio berada pada 100%”. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

1. *Current ratio* : adalah membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aset lancar. (aset lancar dibagi hutang lancar dikali 100%)
2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)* : adalah membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.(aset lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar)
3. *Net Working Capital* adalah bagian paling penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja bersih (net working kapital) merupakan kunci utama

dalam menutupi hutang usaha yaitu dalam kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. Aset Lancar dikurangi Utang Lancar atau kelebihan Harta Lancar di atas Utang Lancar (TCA-TCL)

Keown (2013: 108), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Menurut Murhadi, (2013:57) Rasio lancar (*Current ratio*) adalah : “Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar digunakan sebagai penyebut karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun”.

Current ratio (CR) adalah rasio antara kekayaan yang lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dengan hutang lancar atau jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Selain itu *current ratio* juga memperlihatkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang telah jatuh tempo, karena proporsi atau distribusi dari aset lancar yang tidak menguntungkan. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* sebesar 2,00 sudah dapat dianggap baik. Ratio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut Keown (2013: 109) :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek, sedangkan rasio yang digunakan adalah Rasio lancar (*Current Ratio*). *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat asset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya.

2.2.2. *Leverage*

Probokusumo et al., (2017:112) menyatakan *leverage* merupakan kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bila tingkat *leverage* perusahaan tinggi, maka risiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga tinggi. Kreditor dan pemegang saham, selain berminat terhadap kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, juga memperhatikan kondisi keuangan jangka panjang karena posisi keuangan jangka pendek yang baik tidak selalu paralel dengan posisi keuangan jangka panjang. Kondisi keuangan jangka pendek yang baik tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik pula untuk jangka panjang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset, *times interest earned*, atau *fixed charges coverage*. Rasio total hutang terhadap total aset umumnya disebut sebagai rasio hutang yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Menurut Husnan (2012:207), para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang, maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditor dalam keadaan likuidasi. *Times interest earned* dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa besar laba dapat berkurang agar perusahaan bisa membayar beban bunga tahunan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban

bunga tahunan dapat membawa kesulitan keuangan yang serius karena pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan memakai semua aset atau *asset* menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. *Leverage* perusahaan penting untuk diketahui supaya tahu kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aset yang dimiliki yang memengaruhi jenis jenis laporan keuangan. Perhitungan *leverage* pada setiap perusahaan lebih mudah dilakukan jika sistem akuntansi memakai rasio yang tepat. Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan asetnya. Rasio *Leverage* (*Solvency Ratio*) memiliki nama lain yaitu Rasio *Leverage* (*Leverage Ratio*) namun berbeda dengan rasio profitabilitas.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio *Leverage* (Rasio *Leverage*) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio *Leverage* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang *Leverage*. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio *Leverage* mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan. Jenis jenis Rasio *Leverage* adalah :

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*).

Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2013 : 169):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

Debt Ratio atau Rasio Utang menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (total liabilities) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi.

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor

biasanya lebih memilih debt ratio yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*). Berikut ini rumus rasio utang (*debt ratio*) (Subramanyam,2017 : 168):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio* (Rasio Kelipatan Bunga Dihasilkan)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. *Times Interest Earned Ratio* disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi. Berikut ini rumus *Times Interest Earned Ratio* (Subramanyam, 2017 : 176) :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba+Beban Pajak+Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa *leverage* merupakan kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan rasio yang digunakan adalah *Debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka pendek membiayai modal perusahaan.

2.2.3. Ukuran perusahaan

Menurut Sartono (2012), perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Menurut Riyanto (2012), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan.

Dengan demikian, maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan yang didasarkan pada penjualan, dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Menurut Sawir (2013) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan system akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Menurut Fahmi (2013), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan perolehan laba bersih setelah pajak

karena bersifat menambah modal sendiri. Dengan kata lain, laba bersih dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya operasi. Agar diperoleh laba bersih yang sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka perencanaan dan pengendalian menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak manajemen. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan modal yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil. Akan tetapi, jika dana dari sumber intern sudah tidak mencukupi, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut yang lebih kecil, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung memiliki utang atau menggunakan dana eksternal dalam jumlah yang lebih besar.

Brigham dan Houston (2013) mengemukakan bahwa Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : “perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*)”. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam penggunaan penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar biasanya lebih berpengalaman dalam mengelola struktur pendanaan. Perusahaan besar akan cenderung membutuhkan banyak dana dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Gitman, 2016:16).

Menurut Gitman (2016:17), ukuran perusahaan yang digunakan adalah total aset dimana dalam pengukurannya dikonversikan dalam logaritma natural (Ln), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa ukuran perusahaan atau *Firm* merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aset dalam satuan rasio atau persen.

2.2.4. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:114), rasio *profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. *Profitabilitas* adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. *Profitabilitas* suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya dalam menggunakan aset secara produktif. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan profit margin, *Return on Total Asset* (ROA), atau *Return on Equity* (ROE). Menurut Mamduh (2016: 157), *profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan Profit margin dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit

margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Menurut Azhari dan Nuryatno (2015:200), *profitabilitas* juga menjadi penanda keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *profitabilitas* sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan dalam mengelola asset dan menghasilkan laba akan semakin meningkat. Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio *profitabilitas*. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio *profitabilitas* memaparkan informasi yang pentingkan daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing.

Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (*profitabilitas*) sebuah perusahaan. Rasio *profitabilitas* mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. Perusahaan yang tingkat pengembalian asetnya mengalami masalah atau dapat dikatakan mengalami kerugian, maka pihak manajemen perusahaan meminta menjadwal ulang. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode akuntansi setelah dibandingkan dengan total aset maupun modal sendiri. Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang dilaporkan, diperkirakan dapat mempengaruhi tepat atau tidaknya waktu penyajian laporan keuangan kepada publik. Hal ini diungkapkan oleh Carslaw dan Kaplan dalam Putra dan Ramantha (2015) dimana perusahaan yang mengalami kerugian operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, ini berarti *profitabilitas* mempengaruhi ketepatan waktu

pelaporan keuangan. Waktu pengauditan menjadi lebih lama dari yang seharusnya.

Beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Marjin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2013 : 44) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini (Subramanyam dan Wild, 2013 : 45) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Return on equity menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2013 : 44) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio *profitabilitas* yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan *profitabilitas* modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*. Berikut ini rumus ROCE sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2013 : 283) .

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Penghasil bersih – deviden preferen}}{\text{Rata-rata saham biasa}}$$

5. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio *profitabilitas* yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam

menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini (Subramanyam dan Wild, 2013 :54).

$$ROI = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal Investasi}}$$

6. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2013 : 44) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Subramanyam dan Wild,2013 : 44)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio *profitabilitas*. Analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aset untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai asetnya. Analisis *Return On assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Brigham dan Houston (2012:90), rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (ROA) setelah bunga dan pajak. Menurut Horne dan Wachowicz (2012:235), ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aset yang tersedia: daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Masih menurut Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

Menurut Riyanto (2012:336), istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Menurut Sawir (2013:32), *Return On Asset (ROA)* yaitu rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aset dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal. Menurut Simamora (2015:529), *Return on Asset* yaitu Rasio imbalan aset (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan *profitabilitas* perusahaan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aset (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase. *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aset dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakainya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Menurut Brigham dan Houston (2012:99), pengembalian atas total aset (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aset, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on asset (ROA)* dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset.

2.2.5. Manajemen laba

Tidak ada definisi tunggal untuk manajemen laba dalam literatur. Para peneliti telah memberikan penjelasan berbeda yang terutama mendefinisikan manajemen laba sebagai manipulasi pelaporan keuangan untuk mencapai target spesifik. Berikut beberapa definisi paling umum tentang manajemen laba dalam urutan kronologis.

Schipper (2011: 92) berfokus pada definisinya tentang manipulasi pelaporan eksternal untuk mencapai manfaat pribadi seperti meningkatkan kompensasi manajer di mana. Manajemen laba berarti manajemen pengungkapan dalam arti campur tangan yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi yang bertentangan dengan, katakanlah, hanya memfasilitasi operasi proses yang netral. Healy dan Wahlen (2012 :368) juga fokus pada mengubah pelaporan keuangan untuk menyedatkan para pemangku kepentingan dan mencapai manfaat kontrak. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyedatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Mulford dan Comiskey (2012: 3) menekankan keleluasaan manajemen untuk memenuhi target pendapatan yang mungkin ditetapkan oleh pihak internal atau eksternal. Dalam pengertian ini, definisi manajemen laba adalah sebagai berikut: Manipulasi aktif dari pendapatan menuju target yang telah ditentukan, yang dapat ditetapkan oleh manajemen, perkiraan yang dibuat oleh analis, atau jumlah yang konsisten dengan aliran pendapatan yang lebih lancar dan lebih berkelanjutan. Phillips et al. (2003: 493) memberikan definisi singkat tentang manajemen laba yang menekankan pada manipulasi pilihan akuntansi dan arus kas operasi sebagai berikut: Kebijakan manajemen atas pilihan akuntansi dan arus kas operasi.

Giroux (2013:280) juga berfokus pada kebijaksanaan manajemen untuk mencapai target pendapatan tertentu. Oleh karena itu, ia mendefinisikan manajemen laba sebagai: Metoda akuntansi operasi dan diskresioner untuk menyesuaikan pendapatan dengan yang diinginkan hasil. Giroux (2014: 2) menekankan insentif manajemen untuk memanipulasi laba dalam kondisi yang berbeda dan dengan demikian mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: Perencanaan dan pengendalian sistem akuntansi dan pelaporan untuk memenuhi tujuan pribadi manajemen.

Ronen dan Yaari (2011: 5) memberikan definisi umum untuk manajemen laba yang berfokus pada target manajemen untuk memengaruhi interpretasi laba yang dilaporkan, di mana manajemen laba melibatkan: Tindakan yang disengaja untuk memengaruhi penghasilan yang dilaporkan dan interpretasinya. Scott (2012: 243) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah

selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal accruals atau non discretionary accruals, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal accruals atau discretionary accruals.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Asyik (2012: 23) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Perubahan metoda akuntansi

Manajemen mengubah metoda akuntansi yang berbeda dengan metoda sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metoda akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya :

- a. Mengubah metoda depresiasi aset tetap dari metoda jumlah angka tahun (*sum of the year digit method*) ke metoda depresiasi garis lurus (*straight line method*).
- b. Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi.

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya :

- a. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih dengan metodenya
- b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi
- c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut

manipulasi keputusan operasional), misalnya :

- a. Mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- b. Mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- c. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- d. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
- e. Mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tidak terpakai.

Terdapat beberapa metoda pendeteksian manajemen laba. Jones (2011) memberikan sebuah model untuk membantu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model jones adalah untuk memisahkan akrual kelolaan dan non kelolaan. Model modifikasi Jones mengestimasi tingkat akrual yang diharapkan (akrual non kelolaan) sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aset tetap (Thomas dan Zhang, 2010:347).

Perhitungan total akrual dengan pendekatan arus kas dan laporan rugi laba dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sloan, 2010) :

$$Ta_t = Earn_t - CFO_t$$

Dimana :

Ta_t = total akrual

$Earn$ = *earnings*

CFO = Arus kas operasi

Seluruh persamaan di atas dibagi dengan menggunakan total aset awal tahun pada perusahaan yang diobservasi.

Menurut Sulistyanto (2012: 211) model-model pemisahan akrual menjadi kelolaan dan non kelolaan yang dibandingkan oleh Dechow, dkk adalah sebagai berikut :

1. *The Healy Model*

Pengujian Healy untuk manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual (dibagi total aset periode sebelumnya). Healy (1985) menganggap *non discretionary accrual (NDA)* tidak dapat diobservasi. Model untuk *non discretionary accrual* adalah sebagai berikut :

$$NDA = 0 \text{ sehingga } TA = NDA$$

2. *The De Angelo Model*

Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, yang berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aset periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accrual*.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan :

NDA_t = estimasi *non discretionary accrual*

TA_{t-1} = total *accrual* dibagi total aset 1 tahun sebelum tahun t

3. *The Jones Model*

Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accrual* sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 1 / TA_{t-1} + \alpha_2 \Delta REV_t / TA_{t-1} + \alpha_3 PPE_t / TA_{t-1}$$

Keterangan :

ΔREV_t = *revenue* pada tahun t dikurangi *revenue* pada tahun t-1 dibagi total aset tahun t-1.

PPE_t = *gross property plan and equipment* pada tahun t dibagi total aset tahun t-1

A_{t-1} = total aset tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *Firm-specific parameters*

4. *The Modified Jones Model*

Model ini dibuat untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam *the jones model*.

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan :

ΔREC_t = *net receivable* (piutang bersih) pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1 dibagi total aset tahun t-1.

5. *Industry Adjusted Model*

Industry Adjusted Model (Dechow dan Sloan,1991) mengasumsikan bahwa variasi determinan dari *non discretionary accrual* adalah sama dalam jenis industry yang sama. *Non discretionary accrual* dari model ini diperoleh dengan :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_1 \text{median}_1 (TA_t)$$

6. AkruaI Khusus (Beaver dan Engel, 1996)

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + e$$

Keterangan :

CO_{it} : *loan charge-off* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN$: *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : *nonperforming assets* (aset produktif yang bermasalah) terdiri dari aset produktif berdasarkan tingkatan kolektibilitasnya yaitu

a) Dalam perhatian khusus (DPK)

b) Kurang lancer (KL)

c) Diragukan (D)

d) Macet (M)

ΔNPA_{it+1} : selisih *nonperforming assets* t+1 dengan *nonperforming assets* t

Semua variable dideflasi dengan nilai buku ekuitas ditambah cadangan kerugian pinjaman.

Jadi perhitungan akrual kelolaan yaitu : $DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$

Keterangan :

TA_{it} : total akrual (untuk yang model akrual khusus, total akrual dihitung berdasarkan total saldo penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP))

DA_{it} : akrual kelolaan

NDA_{it} : akrual non kelolaan

7. *The Cross-Sectional Models*

Baik model Jones *cross-sectional* dan model Jones modifikasi *cross-sectional* adalah sama dengan model Jones dan model Jones modifikasi, kecuali bahwa parameter model diestimasi dengan menggunakan data *cross-sectional* bukan data *time series*. Model *cross-sectional* dan *time series* berbeda asumsi. Model *cross-sectional* mengasumsikan bahwa korelasi antara akrual non kelolaan dan penentuan akrual, seperti perubahan dalam pendapatan dan PPE (bruto), ditentukan oleh kelompok industri dan situasi ekonomi sekarang sedangkan model *time-series* mengasumsikan bahwa korelasi ditentukan oleh karakteristik spesifik perusahaan.

Pada penelitian ini digunakan model modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba. Penggunaan model modifikasi Jones dikarenakan model ini runtun waktu dan secara statistik paling baik dibandingkan model-model lainnya.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya (Hanafi dan Halim 2013:75). Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Likuiditas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Fitri, 2012). Prasetya (2013) semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi sehingga dengan perubahan laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meratakan laba maupun memanipulasi rasio lancar perusahaan, dengan nilai rasio yang tinggi memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Perusahaan yang likuiditasnya rendah dapat berdampak negatif terhadap penilaian kinerja perusahaan tidak hanya bagi prinsipal saja tapi juga bagi pihak kreditur sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi hal tersebut.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil penelitian Aygun, et.all (2014) yang mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan, akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Wibowo dan Herawaty (2019) yang mengatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio leverage perusahaan yang terkecil karena rasio leverage mempengaruhi dampak risiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio leverage semakin kecil risikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan

cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil penelitian Mahiswari dan Nugroho (2014), Astuti, et.all (2017), Agustia, Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019), Aygun, et.all (2014), Wiyadi, et.all (2015) dan Wibowo dan Herawaty (2019) menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, sedangkan hasil penelitian Aries Veronica (2015) mengatakan tidak ada pengaruh

2.3.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. ukuran perusahaan mempunyai arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula potensi terjadinya praktik manajemen laba dan sebaliknya.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil penelitian Makaombohe, et.all (2014) dan Wiyadi, et.all (2015) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Mahiswari dan Nugroho (2014), Astuti, et.all (2017), Agustia, Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019), dan Aries Veronica (2015) yang mengatakan tidak ada pengaruh.

2.3.4. Pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba

Perusahaan dengan *Return on Assets* yang rendah memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan Manajemen Laba. Diduga fluktuasi laba akan memberi dampak makin rendahnya atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer melakukan Manajemen Laba. Dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang menurun akan memiliki kecenderungan sebuah perusahaan melakukan manajemen laba agar perusahaan tampak sehat di mata investor hal ini senada dengan penelitian (Pradipta.dkk, 2015) bahwa profitabilitas yang menurun memiliki kecenderungan untuk melakukan Manajemen Laba agar laba tampak stabil.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil penelitian Trisnawati, et.all (2015), Wiyadi, et.all (2015) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Wibowo dan Herawaty (2019), Agustia, Suryani (2018) dan Fandriani dan Tunjung (2019) yang mengatakan tidak ada pengaruh.

2.4. Pengembangan Hipotesis

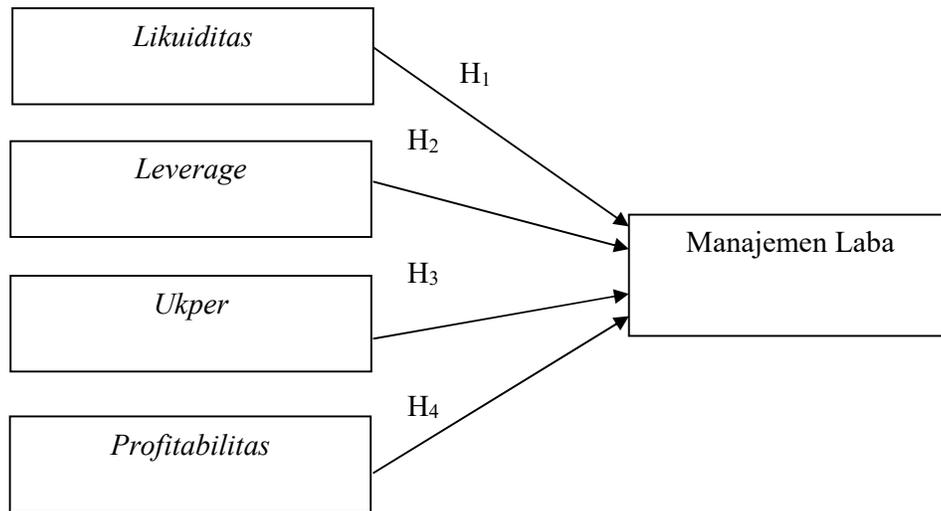
Berdasarkan hubungan antar variabel dari hasil dari beberapa penelitian, maka hipotesa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara likuiditas terhadap manajemen laba
- H₂ : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba
- H₃ : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
- H₄ : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *profitabilitas* terhadap manajemen laba

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai terus-menerus oleh manajemen yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. kinerja keuangan akan semakin terlihat baik, dalam kaitannya dengan tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Kinerja keuangan akan semakin terlihat baik jika manajemen laba semakin tinggi, dalam kaitannya dengan tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Jika investor hanya mengandalkan informasi dari kinerja keuangan yang dilaporkan maka hal ini dapat merugikan investor Afriandi (2013).

Memperjelas hubungan antar variabel di atas dibuatkan sebuah kerangka konseptual penelitian di bawah, maka kelima variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka konseptual penelitian